

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan adalah proses pengeluaran hasil *konsepsi* (janin dan plasenta) yang telah cukup bulan atau dapat hidup diluar kandungan melalui jalan lahir atau melalui jalan lain dengan bantuan atau tanpa bantuan (kekuatan sendiri). Proses persalinan merupakan sebuah proses yang sangat luar biasa, sekaligus menunjukkan ke-Mahabesaran Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl/16:78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl/16:78).

Data Riskesdas tahun 2018 di Indonesia terdapat 17,6% persalinan dan 15,5% berada di Jawa Barat. Persentase persalinan *Sectio Caesarea* yang paling banyak terjadi pada wanita bersalin usia 35-49 tahun (22%), wanita dengan kelahiran pertama (19%), wanita yang tinggal di perkotaan (23%), wanita berpendidikan tinggi dan berada pada kuartil kekayaan teratas (masing-masing 32%). Faktor resiko *Sectio Caesarea* adalah 13,4 % karena ketuban pecah dini, 5,49% *preeklampsia*, 5,14% perdarahan, 4,40% karena jalan lahir tertutup, dan 2,3% karena rahim sobek. 4,3% persalinan di Indonesia masuk ke dalam kategori *partus* lama dan 4,1% persalinan di

Jawa Barat masuk ke dalam kategori *partus* lama. *Partus* lama adalah persalinan yang ditandai dengan tidak adanya pembukaan *serviks* dalam waktu 2 jam dan tidak adanya penurunan dalam waktu 1 jam. *Partus* lama berarti meskipun kontraksi *uterus* kuat, janin tidak dapat turun karena faktor mekanis. Apabila terdapat indikasi bayi tidak dapat lahir secara spontan, maka akan dilakukan tindakan *Sectio Caesarea*.

Sectio Caesarea merupakan tindakan pembedahan yang diperlukan untuk membantu persalinan yang tidak bisa dilakukan secara normal karena adanya masalah pada kesehatan ibu dan janin. Tindakan ini dilakukan dengan membuka dinding perut dan dinding *uterus* atau *vagina* untuk mengeluarkan janin dari rahim (Ayuningtyas, 2018). Terjadinya perubahan kontinuitas jaringan tubuh menyebabkan ibu merasakan nyeri pada bagian tubuh yang mengalami pembedahan.

Nyeri adalah suatu sensasi yang tidak menyenangkan baik secara sensori maupun emosional yang berhubungan dengan adanya suatu kerusakan jaringan atau faktor lain sehingga individu merasa tersiksa yang akhirnya mengganggu aktivitas sehari-hari, psikis dan lain-lain (Muhajidin et al, 2018). Nyeri menimbulkan dampak buruk terhadap proses penyembuhan luka *Sectio Caesarea*. Nyeri yang dirasakan oleh ibu pasca *Sectio Caesarea* membuat ibu tidak nyaman saat melakukan mobilisasi dini (Wirakhmi & Hikmanti, 2016). Menurut Sumarah (2013), dengan mobilisasi dini sirkulasi darah menjadi lebih baik sehingga akan mempengaruhi proses penyembuhan luka. Oleh karena itu, penanganan nyeri pada ibu pasca *Sectio Caesarea* sangat penting untuk dilakukan.

Salah satu upaya untuk menurunkan nyeri selain dengan pemberian analgetik adalah dengan terapi non farmakologi. Penatalaksanaan non farmakologi terdiri dari berbagai tindakan mencakup intervensi perilaku dan kognitif menggunakan agen-agen fisik meliputi stimulus kulit, stimulus elektrik saraf kulit (*transcutaneous electrical nerve stimulation / TENS*), akupuntur dan pemberian *placebo*. Intervensi perilaku kognitif meliputi tindakan distraksi, tehnik relaksasi, imajinasi terbimbing, umpan balik biologis (*biofeedback*), *hypnosis* dan sentuhan terapeutik (Khairun Nuhan et al, 2018). Dari beberapa teknik non farmakologi yang sering digunakan adalah teknik distraksi. Teknik distraksi ini digunakan untuk mengalihkan perhatian nyeri dan mengurangi rasa nyeri, salah satu teknik distraksi yang efektif adalah terapi murottal Al-Qur'an.

Murottal Al-Qur'an adalah terapi musik religi yang mempunyai efek terapeutik dan distraksi ketika didengarkan oleh seseorang agar meningkatkan pembentukan hormon *endorphin* (Siswoyo, Setyowati, 2017). Murottal Al-Qur'an merupakan salah satu musik yang memiliki pengaruh positif bagi pendengarnya. Dengan pemberian terapi musik ini, suara dapat menurunkan hormon-hormon stres, mengaktifkan hormon *endorfin* alami, meningkatkan perasaan rileks, mengalihkan perhatian dari rasa takut, cemas dan tegang, memperbaiki sistem kimia tubuh sehingga menurunkan tekanan darah serta memperlambat pernafasan, detak jantung, denyut nadi, dan aktivitas gelombang otak (Sholeh, 2012). Terapi murottal Al-Qur'an juga merupakan obat nomor satu dalam menyembuhkan berbagai penyakit, baik itu penyakit medis,

kejiwaan maupun akibat gangguan jin dan sihir. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra ayat 82 :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا. (سورة
الإسراء: 82)

“Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”(QS. Al-Isra: 82).

Terapi murottal Al-Qur’an merupakan salah satu yang dicontohkan oleh Nabi Muhamamd SAW, dengan berdzikir dan menyebut asma Allah untuk ketenangan dalam hidup. Dzikir tersebut berupa tahlil, tasbih, tahmid maupun takbir, maka hati dan pikiran seseorang akan merasa lebih tenang dan tentram dengan demikian pula pada ibu post *Sectio Caesarea*.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ra’du ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ. (سورة الرعد: 28)

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram.” (QS. Ar-Ra’du Ayat:28).

Ayat di atas menjelaskan tentang gambaran orang mukmin saat mendengarkan bacaan Al-Qur’an. Mendengarkan bacaan Al-Qur’an akan berpengaruh jika didengarkan dalam keadaan yang tenang serta pendengar memerhatikan dalam arti tidak berbicara. Selain itu pendengar juga harus menghadirkan hati untuk meresapi apa yang didengar seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-A’raf ayat 204 :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ. (سورة الأعراف: 204)
“Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-A’raf :204).

Murottal Al-Qur’an terbukti dapat menurunkan tingkat nyeri. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuhan Khairun dkk. (2018) menunjukkan bahwa ada pengaruh murottal Al-Qur’an terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post *Sectio Caesarea* di Ruang Bersalin RSUD Jendral Ahmad Yani Metro. Dimana penurunan intensitas nyeri pada pasien post *Sectio Caesarea* sebelum dan sesudah diberikan murottal Al-Qur’an, pengukuran rata-rata intensitas nyeri pada pasien post *Sectio Caesarea* sebelum diberikan terapi murottal Al-Qur’an pada kelompok perlakuan adalah 6.82, derajat nyeri terendah adalah 6 dan derajat nyeri tertinggi adalah 8. Pengukuran rata-rata intensitas nyeri pada pasien post *Sectio Caesarea* sesudah diberikan terapi murottal Al-Qur’an kelompok perlakuan adalah 3.55, derajat nyeri terendah adalah 3 dan derajat nyeri tertinggi adalah 5. Hal ini menyatakan bahwa terapi murottal Al-Qur’an mampu merangsang keluarnya *hormone enfekalin, serotonin* dan *endorphin* sehingga terjadi penurunan persepsi nyeri. Berdasarkan angka penurunan, maka dapat disimpulkan bahwa terapi murottal Al-Qur’an efektif menurunkan nyeri pada pasien post *Sectio Caesarea*.

Hasil penelitian Siswanti Heny dan Kulsum Ummi (2017) menunjukkan bahwa rata-rata skala nyeri pre intervensi adalah 6,03 sedangkan rata-rata skala nyeri post intervensi adalah 5,49 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terapi murottal terhadap nyeri ibu post *Sectio Caesarea* di RSI Sunan

Kudus. Hal ini dikarenakan terapi murottal Al-Qur'an mampu merangsang tubuh untuk mengeluarkan *hormone endorphine* sehingga terbentuk sistem penekan nyeri yang akhirnya akan menyebabkan penurunan intensitas nyeri. Hal inilah yang menyebabkan adanya perbedaan penurunan intensitas nyeri sebelum dan sesudah intervensi terapi murottal Al-Qur'an, dimana setelah dilakukan terapi murottal Al-Qur'an terjadi penurunan intensitas nyeri.

Hasil penelitian Wirakhmi Ikit Netra (2021) menunjukkan rata-rata skala nyeri sebelum diberikan terapi murottal Al-Qur'an adalah 5.833 sedangkan rata-rata skala nyeri sesudah diberikan terapi murottal Al-Qur'an adalah 4.583 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nyeri sebelum dan setelah terapi pada kelompok perlakuan. Hal ini dikarenakan terapi murottal dapat memberikan ketenangan dan mengurangi kecemasan. Kondisi damai dan nyaman ini merangsang pengeluaran *neurotransmitter analgesia (endorphin, enkephalin, dinorphin)* sehingga dapat mengurangi rasa sakit yang dirasakan.

Peran perawat sangat diperlukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi pasien untuk memberikan rasa aman nyaman setelah melahirkan dan dapat terhindar dari berbagai komplikasi. Dampak bila nyeri tidak ditangani akan menyebabkan mobilisasi menjadi terbatas. Sekitar 68% ibu mengalami kesulitan dalam perawatan bayi, Inisiasi Menyusui Dini (IMD) tidak terpenuhi dengan baik sehingga berakibat berkurangnya nutrisi bayi dikarenakan ibu masih merasakan nyeri akibat pembedahan (Astutik & Kurlinawati, 2017). Selain itu, diketahui pula bahwa 68%

ibu post *Sectio Caesarea* akan mengalami kesulitan dalam bergerak seperti naik turun dari tempat tidur dan mengatur posisi yang nyaman selama menyusui akibat adanya nyeri (Julianti, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Sectio Caesarea merupakan salah satu proses persalinan yang sering terjadi di masyarakat. Ketidaknyamanan yang dirasakan oleh ibu post *Sectio Caesarea* salah satunya nyeri sehingga bila tidak ditangani akan mempengaruhi aktivitas sehari-hari seperti ibu tidak mau mobilisasi dini dan memperlambat proses penyembuhan. Salah satu penanganan nyeri non farmakologi dengan terapi murottal Al-Qur'an. Hasil penelitian yang terkait dengan hal tersebut sudah banyak tetapi dalam penerapan pada asuhan keperawatan sangat kurang padahal hal itu sangat penting. Dengan demikian, rumusan masalah ini bagaimanakah asuhan keperawatan pada ibu post *Sectio Caesarea* dengan penerapan terapi murottal Al-Qur'an dalam pemenuhan kebutuhan aman nyaman : nyeri berdasarkan *literatur review*?

1.3 Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan asuhan keperawatan pada ibu post *Sectio Caesarea* dengan penerapan terapi murottal Al-Qur'an dalam pemenuhan kebutuhan aman nyaman : nyeri berdasarkan *literatur review*.

1.4 Manfaat Studi Kasus

Hasil studi kasus ini, diharapkan bermanfaat bagi :

1.4.1 Masyarakat Secara Luas

Menambah informasi dan pengetahuan tentang penanganan nyeri post *Sectio Caesarea* secara non farmakologi dan dapat diterapkan langsung kepada keluarga, saudara, teman atau siapa saja yang sedang mengalami nyeri akibat post *Sectio Caesarea*.

1.4.2 Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sebagai *evidence based nursing* terapan bidang keperawatan serta sebagai referensi untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan yang diberikan pada ibu post *Sectio Caesarea* dengan penerapan terapi murottal Al-Qur'an terhadap pemenuhan kebutuhan aman nyaman : nyeri.

1.4.3 Bagi Penulis

Sebagai pengetahuan tambahan dan bisa mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya pada penerapan terapi murottal Al-Qur'an pada ibu post *Sectio Caesarea* dalam pemenuhan kebutuhan aman nyaman : nyeri.